

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di era kemajuan teknologi dan informasi setiap individu perlu menata kehidupan jangka panjang. Uang sebagai salah satu instrumen penting dalam ekonomi masyarakat. Uang sendiri memiliki kelemahan pada nilainya yang terus menurun seiring berjalannya waktu. Salah satu cara untuk mensiasatinya adalah dengan melakukan investasi. Investasi atau penanaman modal itu sendiri dapat mempengaruhi perekonomian dalam suatu negara (Pujoalwanto, 2013). Menurut Salim dan Sutrisno (2012) menyatakan bahwa investasi merupakan penanaman sejumlah modal yang dilakukan oleh investor, baik asing maupun domestik terhadap berbagai bidang usaha/perusahaan yang terbuka dan memungkinkan untuk investasi, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Salah satu jenis investasi yang populer adalah investasi saham pada pasar modal (Salim, 2010). Saham adalah salah satu instrumen dalam pasar modal yang cukup banyak diminati oleh calon investor, hal ini dikarenakan saham dapat memberikan tingkat pengembalian yang menarik (Fahmi, 2012). Saham sendiri merupakan bukti tanda pemilik perusahaan atas nama saham perusahaan yang dibelinya (Kasmir, 2010).

Berinvestasi pada pasar modal, harga saham menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika perusahaan mencapai prestasi yang baik maka saham pada perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor atau calon

investor (Tumandung dkk, 2017). Menurut Jogiyanto (2008) harga saham adalah nominal harga sebuah saham yang terjadi pada pasar bursa disaat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan dipengaruhi oleh angka permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut pada pasar modal. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham pada bursa merupakan harga yang terbentuk oleh pasar, artinya setiap perusahaan yang akan menjual sahamnya telah menetapkan harga awal saham, namun setelah diperdagangkan di bursa harga saham tersebut akan berubah karena adanya permintaan dari investor.

Menurut Harmono (2009), nilai perusahaan bisa diukur melalui nilai harga saham pada pasar modal, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan tersebut, yang merupakan refleksi atau cerminan penilaian publik terhadap kinerja perusahaan secara tersebut riil.

Menurut berita yang dipublikasikan pada laman online id.beritasatu.com (2017) saham-saham pada sektor keuangan terutama pada sub sektor bank tumbuh paling tinggi secara sektoral mengalahkan sembilan sektor lainnya. Kinerja saham perbankan mengalahkan indeks harga saham gabungan (IHSG), dan indeks 45 saham paling likuid (LQ-45) (id.beritasatu.com, 2017). Fenomena ini menandakan bahwa investor di lantai bursa masih memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap emiten perbankan, meskipun pada tahun 2016 terjadi perlambatan penyaluran kredit perbankan yang hanya tumbuh 7,87% (id.beritasatu.com, 2017). Perlambatan penyaluran kredit ini disebabkan oleh melemahnya perekonomian nasional yang biasanya tumbuh diatas 5,5%, namun pada tahun 2014-2016 hanya tumbuh sebesar 5,02%, 4,88% dan 5,02% (id.beritasatu.com, 2017).

Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik bagi investor dalam memilih saham (Manurung dan Rizky, 2009). Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) angka kapitalisasi pasar terbesar tercatat yang paling tinggi adalah angka kapitalisasi pada perusahaan sektor keuangan, terutama untuk sub sektor bank. Berdasarkan pengertiannya kapitalisasi pasar merupakan harga keseluruhan dari saham pada suatu perusahaan, dengan kata lain bahwa angka kapitalisasi pasar diperoleh dari jumlah saham beredar pada suatu perusahaan dikalikan dengan harganya pada saat ini. Berdasarkan fakta dan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan keuangan terutama pada sub sektor bank menjadi salah satu sektor usaha yang paling banyak diminati investor. Berikut ini adalah tabel kapitalisasi pasar sektor perbankan pada tahun 2013-2017.

Tabel I.1 Kapitalisasi Pasar Sektor Perbankan BEI tahun 2013-2017 (Jutaan)

Tahun	Kap. Pasar
2013	894,282
2014	1,222,298
2015	1,131,577
2016	1,339,854
2017	1,992,101

Sumber : www.idx.co.id data diolah, 2018

Berdasarkan tabel I.1 terlihat angka kapitalisasi pasar pada sektor perbankan mengalami kenaikan pada tahun 2014 namun di tahun berikutnya mengalami penurunan hingga akhirnya pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan dan angkanya melonjak pada tahun 2017. Angka ini merupakan akumulasi dari seluruh perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan tercatat sebanyak 36 pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 43 perusahaan pada tahun 2016.

Berikut di bawah ini tabel jumlah perusahaan perbankan tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel I.2 Jumlah Perusahaan Bank Yang Tercatat Di BEI Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah Emiten
2013	36
2014	39
2015	41
2016	43
2017	43

Sumber : www.idx.co.id, 2018

Dilihat dari tabel I.2 jumlah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terus bertambah pada setiap tahunnya. Pada tahun 2013 jumlah perusahaan tercatat berjumlah 36 perusahaan. Tahun 2014 terjadi penambahan jumlah sebanyak 3 perusahaan, tahun 2015 bertambah 2 perusahaan, dan pada tahun 2016 bertambah 2 perusahaan, hingga tahun 2017 totalnya masih sama sebanyak 43 perusahaan.

Berikut di bawah ini adalah tabel nama perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia :

Tabel I.3 Daftar Perusahaan Bank Yang Tercatat Di BEI

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2	AGRS	Bank Agris Tbk.
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk.
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk.
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk.
15	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.

16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk.
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
20	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.
21	BJTM	BPD Jawa Timur Tbk.
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.
24	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
28	BNLI	Bank Permata Tbk.
29	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
30	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.
31	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
32	BVIC	Bank Victoria International Tbk.
33	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk.
34	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
35	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
36	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk.
37	MEGA	Bank Mega Tbk.
38	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk.
39	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
40	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
41	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
42	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk. [S]
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

Sumber : www.idx.co.id data diolah, 2018

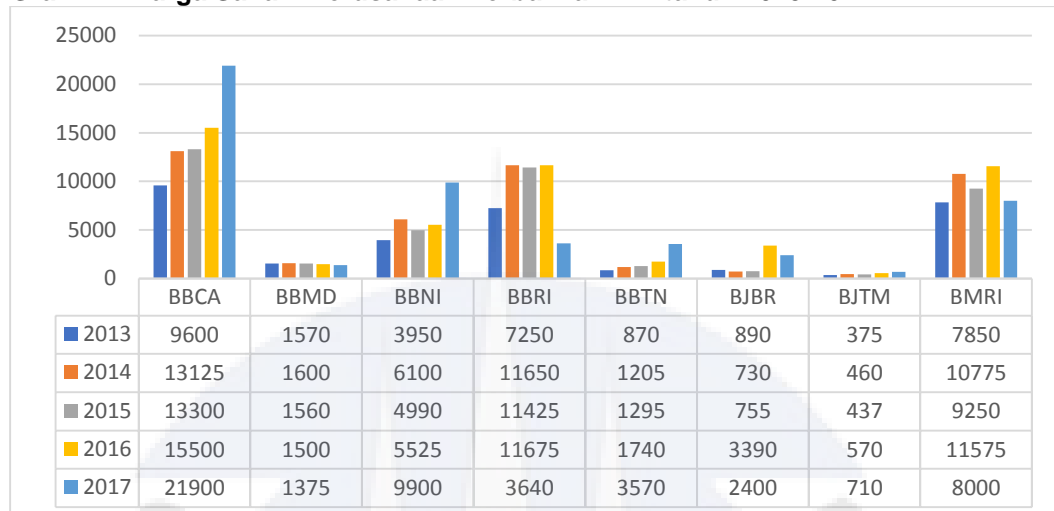
Data pada tabel I.3 merupakan data yang diambil pada tahun 2017, dimana perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berjumlah 43 perusahaan, terjadi peningkatan jumlah sebanyak 7 perusahaan bila dibandingkan tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa bisnis pada sektor *finance* terutama untuk sub sektor bank terus mengalami perkembangan pada setiap tahunnya.

Harga saham pada setiap perusahaan perbankan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya, perubahan harga tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, namun demikian sederhananya perubahan harga

tersebut bergantung pada tingkat permintaan dan penawaran atas saham itu sendiri.

Berikut ini adalah grafik perubahan harga saham pada perusahaan perbankan :

Grafik I.1 Harga Saham Perusahaan Perbankan BEI tahun 2013-2017



Sumber : www.idx.co.id data diolah, 2018

Berdasarkan grafik I.1 terlihat harga saham pada perusahaan selalu berubah setiap tahunnya dalam periode 2013-2016. Bank Central Asia Tbk. (BBCA) dan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN) secara konsisten naik pada setiap tahunnya sejak 2013 hingga 2017. Kenaikan yang signifikan terjadi pada BPD Jawa Barat dan Banten Tbk. (BJBR) dari 755 rupiah tahun 2015 menjadi 3.390 rupiah di tahun berikutnya. Sementara Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD), Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI), BPD Jawa Timur Tbk. (BJTM), dan Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan pada tahun 2013-2017.

Pengambilan keputusan dalam pembelian saham dengan mengikuti rumor tanpa melakukan analisis yang cermat akan membawa investor pada tingkat risiko yang tinggi (Utami, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya dalam memilih investasi yang aman investor perlu melakukan analisis yang cermat dan teliti

disertai dengan data-data yang akurat untuk meminimalisir tingkat resiko. Menurut Sutrisno (2012) terdapat dua pendekatan dasar untuk melakukan analisis dan memilih saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume (Tanndelilin, 2010). Analisis fundamental merupakan suatu analisis yang membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya yang mana digunakan dalam menentukan apakah harga pasar tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum (Halim, 2013).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis teknikal lebih merujuk pada data-data historis harga saham, artinya investor melakukan analisisnya melalui tren harga saham dalam kurun waktu tertentu, kelemahan dari teknis analisis ini yaitu calon investor yang akan membeli saham tidak tahu akan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sementara analisis fundamental dilakukan dengan melihat perbandingan antara harga saham dan rasio-rasio keuangan perusahaan, dengan cara ini calon investor dapat lebih memahami bagaimana kondisi perusahaan yang akan dibeli sahamnya serta dapat mengukur apakah harga sahamnya lebih mahal atau lebih murah daripada nilainya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harwaningrum (2016) menyimpulkan bahwa analisis fundamental dianggap lebih tepat digunakan dalam memilih saham, karena lebih memberikan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Banyak rasio-rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan pemilihan saham menggunakan analisis fundamental, namun umumnya

yang digunakan oleh investor adalah dengan melihat rasio nilai pasarnya. Rasio nilai pasar dianggap sudah mewakili sejumlah informasi yang dibutuhkan investor dalam mengambil keputusan.

Terdapat lima variabel yang termasuk ke dalam rasio nilai pasar, yaitu *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Dividend Per Share*. Variabel *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* sekilas memiliki kemiripan, bedanya *Earning Per Share* adalah besaran laba yang dihasilkan perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar, sedangkan *Dividend Per Share* adalah besaran dividen yang dibagikan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Investor yang menanamkan modalnya untuk jangka panjang cenderung akan memilih saham perusahaan yang menghasilkan banyak laba dan berkinerja baik, sehingga besaran dividen yang dibagikan tidak terlalu mempengaruhi investor. Perusahaan yang menjual sahamnya pada bursa tak semuanya membagikan dividen kepada pemegang sahamnya, perusahaan yang memiliki prospek untuk berkembang biasanya akan mengalihkan labanya untuk pengembangan perusahaan.

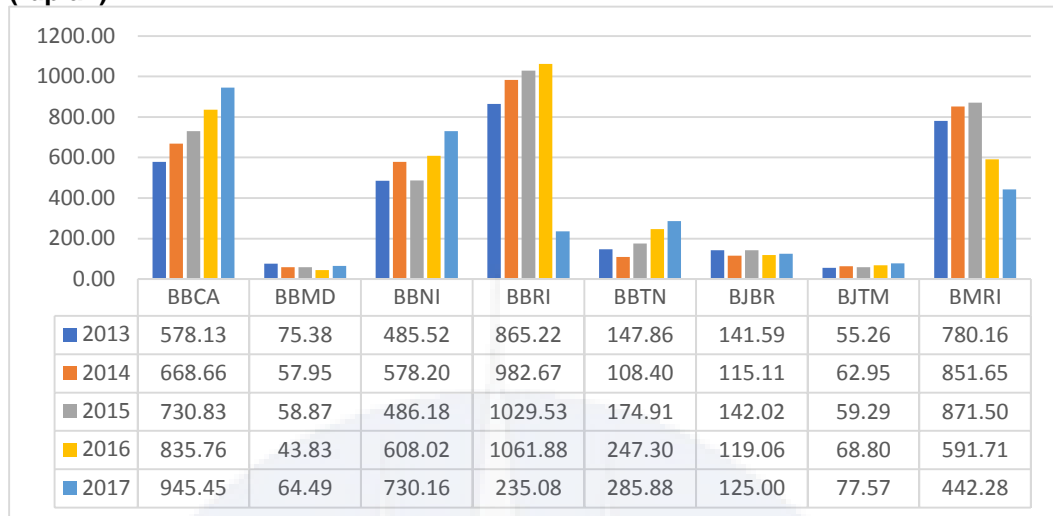
Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa investor cenderung akan melihat empat rasio yang termasuk dalam rasio nilai pasar, hal ini diperkuat dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap harga saham seperti yang dilakukan oleh Oktaviani, Agustin, dan Rahmawati (2017), Ratih, Aprianti, Saryadi, dan Wulandari (2013), Beliani dan Budiantara (2015) yang menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti

Earning Per Share (EPS), *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan bentuk pemberian keuntungan kepada setiap pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya (Fahmi, 2012). Berinvestasi pada saham tentunya investor mengharapkan pengembalian atas dana yang sudah diinvestasikannya, pengembalian ini salah satunya didapat melalui pembagian laba dari perusahaan. Oleh sebab itu *Earning Per Share* menjadi salah satu variabel yang menjadi perhatian bagi pemegang saham pada umumnya, semakin tingginya nilai *Earning Per Share* maka akan semakin tinggi pula jumlah laba yang akan diterima investor (Agustin, 2017). Berdasarkan pemaparan di atas besaran nilai *Earning Per Share* turut menjadi pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan membeli saham pada suatu perusahaan, terutama untuk investor yang berorientasi pada laba. Artinya, investor ini melakukan pembelian saham untuk jangka waktu yang lama, bukan untuk dijual kembali dan mengharapkan *return*. Sementara bagi investor yang sering melakukan jual beli saham atau yang biasa disebut dengan *trader* mungkin cenderung akan mengabaikan besaran nilai laba perlembar sahamnya.

Berikut grafik *Earning Per Share* dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Grafik I.2 Earning Per Share (EPS) Perusahaan Perbankan BEI tahun 2013-2017 (rupiah)



Sumber : www.idx.co.id data diolah, 2018

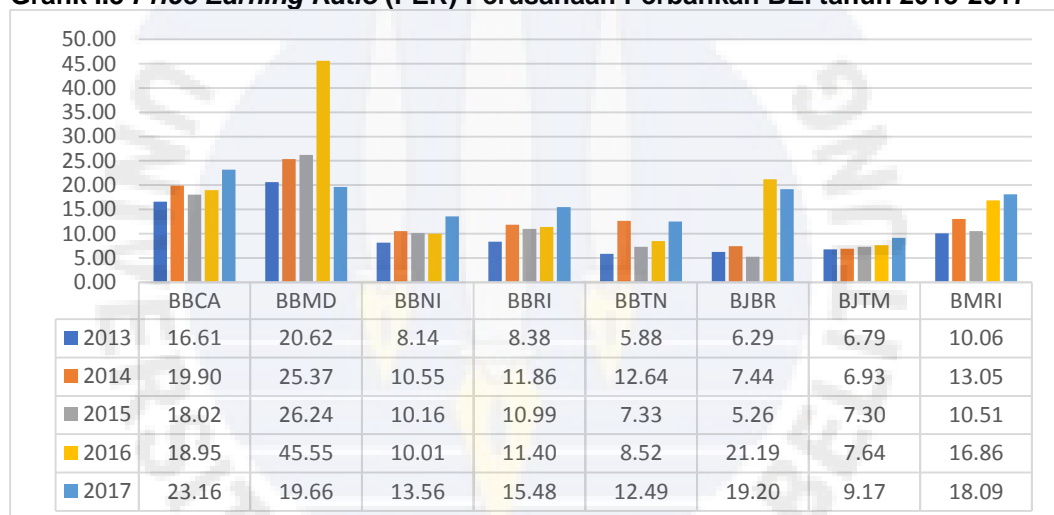
Berdasarkan grafik I.2, terlihat *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan perbankan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Bank Central Asia Tbk. (BBCA) dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) secara konsisten naik dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Pada perusahaan lainnya mengalami kenaikan dan penurunan dengan angka yang bervariasi. Besaran tingkat *Earning Per Share* (EPS) yang terendah sebesar Rp. 43,83 pada Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD) yang terjadi pada tahun 2016, sedangkan yang tertinggi terjadi pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sebesar Rp. 1061,88 pada tahun 2016. Penurunan yang signifikan terjadi pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tahun 2016 yang hanya sebesar 591,71 rupiah dari tahun-tahun sebelumnya yang angkanya diatas 750 rupiah.

Price Earning Ratio adalah rasio harga per lembar saham terhadap laba per lembar saham yang menunjukkan jumlah dana yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap besaran laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2010). Menurut Husnan (2015) secara fundamental rasio ini diperhatikan oleh investor dalam

memilih saham. Perusahaan yang mempunyai nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan akhirnya akan berdampak pada kenaikan harga saham (Husnan, 2015). Perusahaan mempunyai PER yang rendah menunjukkan nilai pasar yang rendah sehingga akan berdampak terhadap penurunan harga saham (Husnan, 2015).

Berikut ini adalah data *Price Earning Ratio* (PER) dari sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Grafik I.3 Price Earning Ratio (PER) Perusahaan Perbankan BEI tahun 2013-2017



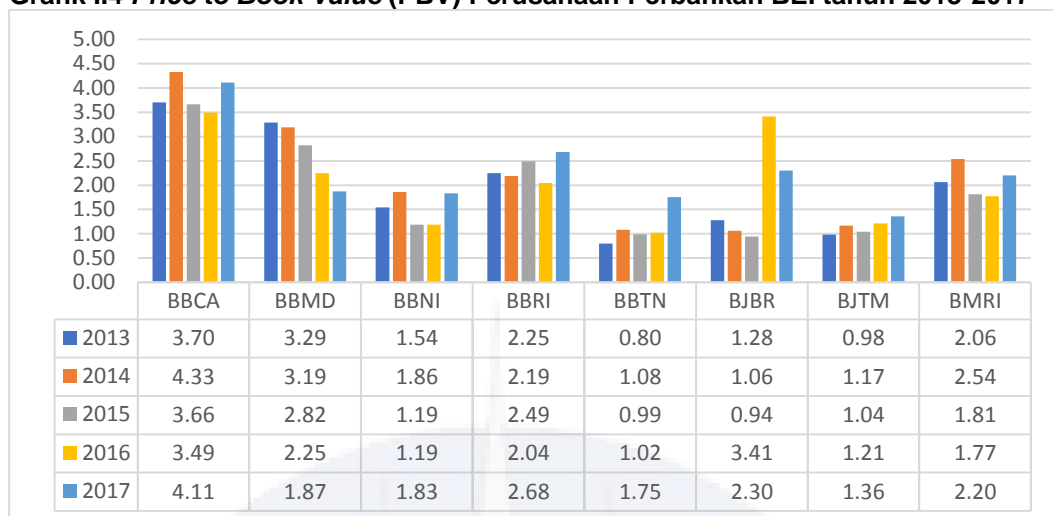
Sumber : www.idx.co.id data diolah, 2018

Berdasarkan grafik I.3, terlihat bahwa *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan perbankan selalu berubah pada tahun 2013-2017. Bank Mestika Dharma Tbk, (BBMD) dan BPD Jawa Timur Tbk. (BJTM) mengalami tren kenaikan dari tahun 2013 hingga 2016, namun hanya BPD Jawa Timur Tbk. (BJTM) yang konsisten naik hingga tahun 2017, sementara Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD) mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2017. Angka tertinggi terjadi pada Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD) tahun 2016 dengan nilai

rasio 45,55 kali dari besaran laba yang dihasilkan dari setiap lembar sahamnya. Diposisi terendah terjadi pada BPD Jawa Barat dan Banten Tbk. (BJBR) dengan angka rasio 5.26 pada tahun 2015.

Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham (Tryfino, 2009). *Price to boook value (PBV)* merupakan nilai yang bisa digunakan untuk membandingkan suatu saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya dalam satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama (Sihombing, 2008). Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2009). Bagi investor atau calon investor pemula rasio ini dapat menjadi acuan dalam memilih saham, membeli saham yang murah namun dengan prospek yang bagus menjadi tujuan sebagian besar investor. Sebaliknya jika rasio ini sudah terlalu tinggi, artinya harga saham tersebut sudah terlalu mahal bila dibandingkan dengan nilai bukunya, dengan demikian investor yang berpatokan pada rasio ini cenderung tidak akan membeli sahamnya sehingga mengakibatkan menurunnya tingkat permintaan terhadap saham tersebut yang mengakibatkan berubahnya harga di pasar saham.

Berikut adalah data *Price to Book Value (PBV)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 :

Grafik I.4 Price to Book Value (PBV) Perusahaan Perbankan BEI tahun 2013-2017

Sumber : www.idx.co.id data diolah, 2018

Berdasarkan grafik I.4 terlihat rasio Price to Book Value (PBV) pada perusahaan perbankan mengalami fluktuasi pada tahun 2013-2017. Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD) mengalami tren penurunan sejak tahun 2013 hingga tahun 2017. Kenaikan yang paling signifikan terjadi pada BPD Jawa Barat dan Banten Tbk. (BJBR) di tahun 2016 dengan angka rasio 3,41 naik dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 0,94. Nilai rasio tertinggi terjadi pada Bank Central Asia Tbk. (BBCA) sebesar 4,33 di tahun 2014, sedangkan yang terendah terjadi pada Bank Tabungan Negara Tbk. (BBTN) sebesar 0,8 di tahun 2013.

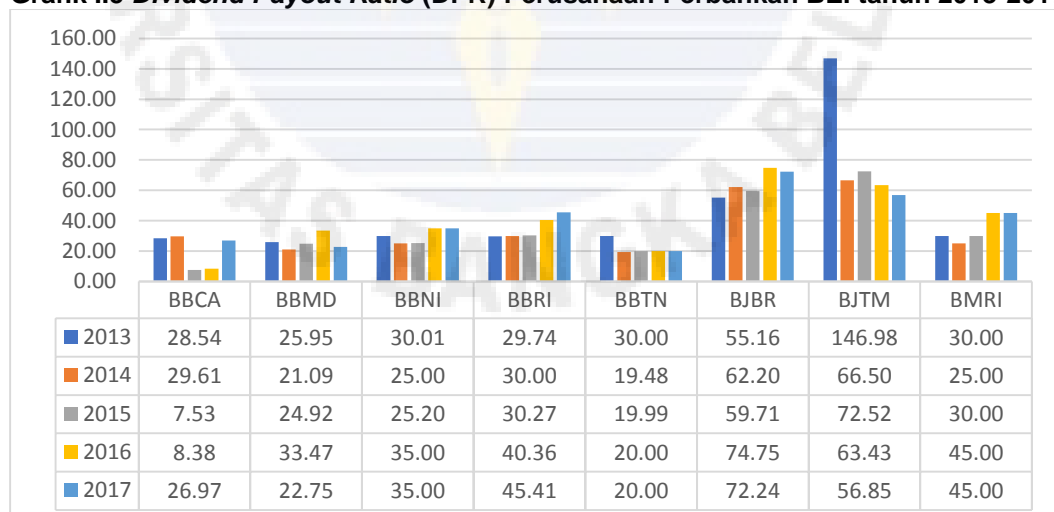
Dividend Payout Ratio (DPR) atau rasio pembayaran dividen merupakan rasio yang mengukur seberapa besar tingkat pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Murhadi, 2013). Berdasarkan pengertiannya laba bersih dari perusahaan tidak sepenuhnya akan dibagikan kepada pemegang saham melainkan hanya sebagian saja, kemudian sisanya akan diinvestasikan kembali untuk pengembangan perusahaan itu sendiri. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil

dividen yang dibayarkan juga kecil (Sutrisno, 2009). Menurut Brigham dan Houston (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat dividen yang dibayarkan, berarti makin sedikit laba yang ditahan dan sebagai akibatnya ialah menghambat tingkat pertumbuhan dalam pendapatan tetapi harga sahamnya akan meningkat karena para investor berpikir akan mendapatkan dividen.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio ini juga turut mempengaruhi perubahan harga saham. Apabila investor mengharapkan tingkat pengembalian berdasarkan dividen yang diberikan perusahaan maka rasio pembayaran dividen yang besar bisa menjadi pilihannya, namun demikian sebaliknya jumlah laba ditahan perusahaan relatif lebih kecil. Hal ini juga dapat berdampak terhadap perkembangan perusahaan itu sendiri

Berikut di bawah ini adalah data *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Grafik I.5 Dividend Payout Ratio (DPR) Perusahaan Perbankan BEI tahun 2013-2017



Sumber : www.idx.co.id data diolah, 2018

Berdasarkan grafik I.5, terlihat bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan perbankan selalu mengalami perubahan. BPD Jawa Barat dan Banten

Tbk. (BJBR) dan BPD Jawa Timur Tbk. (BJTM) menjadi perusahaan yang membagikan dividen dengan rata-rata tertinggi bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Bank Central Asia Tbk. (BBCA) menjadi yang terendah dengan hanya membagikan dividen sebesar 7,53% pada tahun 2015. Terlihat hanya Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) yang mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga 2017 meskipun perubahannya tidak begitu signifikan.

Tabel I.4 Rata-rata EPS, PER, PBV, dan DPR Perusahaan Bank Yang Tercatat Di BEI tahun 2013-2017

Variabel	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
EPS (Rp)	391.14	428.20	444.14	447.05	363.24
PER (x)	10.35	13.47	11.98	17.53	16.35
PBV (x)	1.99	2.18	1.87	2.05	2.26
DPR (%)	47.05	34.86	33.77	40.05	40.53
HARGA SAHAM	4044	5706	5377	6434	6437

Sumber : www.idx.co.id data diolah, 2018

Bila dilihat dari tabel I.4 variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan harga saham pada perusahaan perbankan tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Oktaviani dan Agustin (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, namun fenomena yang terjadi pada perusahaan perbankan di tahun 2015 justru sebaliknya. Sementara untuk variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) dinyatakan berpengaruh negatif signifikan yang berarti ketika DPR turun maka harga saham akan naik. Berdasarkan tabel di atas terlihat pada tahun 2014 sesuai dengan hasil penelitian tersebut, akan tetapi pada tahun 2015 dan 2016 yang terjadi justru sebaliknya dimana ketika variabel DPR naik harga saham juga ikut naik. Rizkiyanto, Martoatmodjo (2015) dan Harahap (2013) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun pada tabel di atas dapat dilihat perubahan harga saham naik dan turun searah mengikuti perubahan pada variabel PER dan PBV. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai variabel-variabel EPS, PER, PBV, DPR dan pengaruhnya terhadap harga saham masih menunjukkan inkonsistensi pada hasilnya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap keempat variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang selanjutnya disebut sebagai rasio nilai pasar dan pengaruhnya terhadap harga saham dengan objek yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan sektor perbankan merupakan sektor yang banyak diminati oleh investor dalam menanamkan modalnya di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan mendominasinya perusahaan perbankan yang termasuk dalam perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia dengan harga saham yang selalu tumbuh pada setiap tahunnya. Dengan demikian, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH RASIO NILAI PASAR TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
2. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
3. Apakah *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
4. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
5. Apakah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan terarah maka dalam penelitian ini :

1. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan pada perusahaan perbankan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

2. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel independen serta harga saham sebagai variabel dependen.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price to Book Value* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value* dan *Dividend Payout Ratio* serta pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Sebagai referensi bagi kalangan akademis dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi investor maupun calon investor serta perusahaan dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi harga saham terutama pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran singkat pada penelitian ini, maka sistem penulisan dalam penelitian ini akan dibagi kedalam beberapa bab seperti berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori tentang *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value* dan *Dividend Payout Ratio* serta harga saham sebagai dasar penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, pengukuran variabel dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis dan interpretasi data, dan pembahasan hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.